



Pemertahanan Budaya Lokal Aceh pada Pembelajaran Vokal Grup Berbasis Media Video

Yeni Zuryaningsih

Pendidikan Sendratasik, Universitas Syiah Kuala

Yuli Astuti

Pendidikan Sendratasik, Universitas Syiah Kuala

Korespondens penulis: yenizuryaningsih31@usk.ac.id

Abstract. *Problems of learning often happen, especially when implementing it in class. The problem in spesific is lack of learning time for practical material in arts and culture-based subjects. This makes the skills that students have cannot be identified and perceived well by the teachers. Students are required to be able to understand theoretical material and practice their abilities as psychomotor values within 3 hours of lessons. The amount of time was too short to sharpen their skills. So video media-based group vocals are a solution that is able to overcome obstacles that occur in the learning process during the co-19 pandemic. This research was conducted using the experimental method type One – Shoot Case Study) in class IX SMP, the test results were analyzed by the t-test and the percentage illustrated in the form of a pie chart. The process of compiling these learning media is able to help students understand the material provided, re-study the material while at home, and sharpen their skills with their colleagues. The material was prepared by involving the local cultures of Aceh for students of Javanese, Batak and Chinese ethnicity via online, it proves that students are more creative and innovative, not only able to sing in a vocal group but also dance and performing theater talents in one group task as well, so that the covid-19 pandemic 19 does not hinder students' learning process.*

Keywords: *Local Culture, Group Vocals, Video Media*

Abstrak. Permasalahan proses pembelajaran sering terjadi saat pelaksanaan di kelas, yaitu kurangnya waktu pembelajaran untuk materi praktik pada mata pelajaran seni budaya. Hal ini menjadikan *skill* yang ada pada peserta didik tidak dapat terasah dan terlihat oleh guru. Peserta didik dituntut bisa memahami materi teori dan mempraktikkan kemampuannya sebagai nilai psikomotorik dalam waktu 3 jam pelajaran. Jumlah waktu tersebut terlalu singkat untuk mengasah kemampuan mereka. Maka vokal grup berbasis media video adalah solusi yang mampu mengatasi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode eksperimen tipe *One – Shoot Case Study*) pada kelas IX SMP, hasil tes tersebut di analisis dengan *Uji-t* dan perolehan persentase dalam bentuk diagram lingkaran. Proses penyusunan media pembelajaran tersebut, mampu membantu peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, mempelajari kembali saat berada dirumah, dan mengasah kemampuan bersama temannya. Pengemasan materi dengan melibatkan budaya lokal Aceh pada peserta didik bersuku jawa, batak dan tionghoa secara *online* membuktikan bahwa peserta didik lebih kreatif dan inovatif, tidak hanya mampu bernyanyi vokal grup tetapi juga bakat menari dan berteater dalam satu tugas kelompok dapat terbentuk, sehingga pandemi covid-19 tidak menghambat proses pembelajaran peserta didik.

Kata kunci: 3-5 Budaya Lokal, Vokal Grup, Media Video.

LATAR BELAKANG

Mencerdaskan kehidupan bangsa salah satu tujuan yang tertulis didalam Undang-undang Dasar 1945 pada alenia keempat. Tentunya sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan saat ini menjadi hal yang sangat penting untuk dibicarakan, karena jika tidak mengikuti perkembangan zaman, maka ilmu yang dipelajari akan tertinggal. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus memiliki jiwa yang berkompeten dalam bidangnya, agar tujuan UUD 1945 tercapai sebagaimana mestinya. Setiap bangsa di dunia ini tentu ingin mengembangkan kebijakan yang mendorong terciptanya guru yang kompeten dan berkualitas. Hal tersebut tertulis dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian menjadi seorang guru tidak hanya mengajarkan dan membimbing, tetapi harus mampu mengasah *skill* yang ada dalam diri masing- masing peserta didik.

Kemampuan setiap manusia tentu berbeda- beda, karena setiap keahlian tidak bisa dipaksakan pada setiap orang, meskipun pada proses pembelajaran guru memiliki peluang yang tepat untuk mengajarkan dan mengasah *skill* yang belum muncul pada setiap siswa. Keterampilan tersebut dapat diaplikasikan pada mata pelajaran Seni Budaya yang merupakan mata pelajaran wajib yang ada di sekolah, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini sampai ke tingkat menengah. Pada artikel dengan judul *Urgensi Soft Skill dan Cgaracter Building Bagi Mahasiswa* oleh Firdaus (2017: 62) *skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*Interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*Intrapersonal skill*) untuk bekerja secara maksimal. Berarti untuk mengembangkan kemampuan kerjasama antar teman juga diperlukan karena *skill* atau keterampilan lebih dititikberatkan kepada proses praktik daripada teori. Oleh sebab itu, mempraktikkan sesuatu yang akan diasah pada peserta didik memerlukan waktu yang lama dan kontinyu agar menjadi sebuah keahlian yang dapat dikembangkan kembali untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu membangun kerjasama dan kecerdasan sosial juga membutuhkan waktu yang tidak singkat, sehingga praktik yang berlangsung di kelas tidak akan maksimal.

Maka kendala utama yang dihadapi guru Seni Budaya, yaitu jumlah jam mengajar yang ada di sekolah hanya tersedia 3 jam dengan durasi 135 menit pada setiap kelas. Adapun peserta didik dituntut untuk mampu menguasai pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam

waktu yang sama, belum lagi guru harus menghadapi siswa yang malas untuk melakukan praktik bersama di kelas, tentu banyak menghabiskan waktu untuk dapat menciptakan kerjasama antar peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut guru harus terampil dalam mengelola kelas dan menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi praktik yang akan diajarkan.

Media pembelajaran adalah salah satu alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menyalurkan ilmu kepada peserta didik. Tidak hanya berupa gambar, artikel, maupun surat kabar, video pembelajaran juga menjadi alat yang ampuh untuk menuntut peserta didik berlatih diluar jam pelajaran. Secara harafiah, kata media berasal dari bahasa latin medium yang berarti “perantara” atau “pengantar” dengan kata lain dapat digunakan menggantikan guru untuk menerangkan teori atau mempraktikkan materi. Arsyad (2013: 10) menyampaikan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat membangkitkan bakat dan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian pemilihan media video sangat tepat untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan *skill*nya tidak hanya pada saat di sekolah saja tetapi juga di luar jam pelajaran sekolah. Bahkan, peserta didik memiliki waktu yang banyak untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya dan lebih maksimal saat menuangkan ide- ide kreatif.

Pada kesempatan ini materi yang telah dipraktikkan ke peserta didik adalah vokal grup di kelas IX SMP Budi Dharma Banda Aceh. Kelas tersebut lebih aktif dibandingkan kelas lainnya, tetapi karena waktu pembelajaran di kelas tidak memadai, maka diciptakanlah sebuah pembelajaran melalui media video yang langsung dipraktikkan oleh guru kemudian diberikan penugasan secara struktural kepada peserta didik dengan harapan kompetensi seni terasah dan kompetensi kepribadian tentang budaya khususnya terwujud melalui proses latihan mandiri. Mengapa demikian? Seperti halnya yang terjadi saat ini pada era yang semakin modern, peserta didik mulai tidak simpati dengan seni budaya lokal padahal di tangan merekalah tradisi dan budaya Aceh semestinya dilestarikan secara turun temurun. Kenyataannya mereka lebih menyukai budaya luar seperti musik k-pop, hip hop, populer dan musik barat lainnya. Maka dari itu dikemaslah media pembelajaran berbasis video yang kemudian dikirimkan kepada semua peserta didik agar mereka mampu berproses saat latihan dirumah masing- masing.

Kemudian hasil kreativitas mereka juga dikemas dalam bentuk video yang telah diedit dan dikumpulkan pada guru, juga dipraktikkan secara langsung di kelas. Jadi selain mengembangkan kreativitas, peserta didik juga mampu melatih kepercayaan diri mereka untuk tampil maksimal di depan kelas. Dengan begitu secara perlahan mereka akan mulai menyukai budaya lokal Aceh dan melestarikannya terutama untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Kreativitas setiap anak tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut membuat kesulitan yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran praktik berlangsung. Ada peserta didik yang sama sekali tidak mau berproses, tetapi ada juga beberapa dari mereka semangat saat materi praktik berjalan. Anik Pamulu (2007:9) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, jika berlatih hanya memanfaatkan waktu di sekoah, maka waktu tidak akan cukup untuk pengembangan ide kreatif anak- anak. Maka diciptakanlah sebuah pembelajaran berbasis media video agar anak- anak dapat mengulang dan melatih dirinya masing- masing, hal ini juga akan mengembangkan pula kemandirian sikap/ afektif peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

1. Budaya lokal Aceh

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam Wagiran (2012) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah.

Setiap daerah tentu memiliki tradisi dan budaya masing- masing sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Biasanya tradisi lahir dari kebiasaan dan pola kehidupan sehari- hari masyarakat setempat yang kemudian diyakini sebagai aturan yang berlaku untuk dipatuhi dan dijalankan oleh semua warga masyarakat. Budaya juga adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bentuk seni yang ada di setiap daerah juga sangat bervariasi yang akan terus mempengaruhi adat istiadat masyarakat setempat, salah satunya seni lokal daerah Aceh. Secara historis daerah Aceh pernah berjaya dengan kemajuan peradabannya yang gemilang, tentu saja memiliki warisan kekayaan seni dan

budaya yang luar biasa tergolong unik dan heroik dari seni budaya daerah lain. Berdasarkan hal tersebut sudah sepantasnya budaya yang ada di Aceh dipertahankan keasliannya agar tidak punah dan terus ada pada generasi berikutnya.

Nuraini Asriati (2012: 111) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah; a) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya; b) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; c) Jujur; d) Hormat dan santun; e) Kasih sayang dan peduli; f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah ; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati dan; i) Toleransi,cinta damai, dan persatuan. Penelitian ini menanamkan sifat kasih sayang dan peduli kepada anak melalui lantunan syair “*Peurateb Aneuk*” yang disusun dalam media ajar ajar berbasis video dengan materi vokal grup pada siswa kelas VIII SMP Budi Dharma Banda Aceh.

Selain seni tari, seni *peurateb aneuk* juga sangat dikenal di Aceh yang isi dari syairnya telah diyakini menjadi doa untuk si buah hati. Biasanya makna yang terkandung di dalam syairnya adalah kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, puji- pujian kepada Allah, atau selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Tentunya tidak terlepas dari nilai- nilai islami. Hal tersebut sesuai dengan Bahany (2016: 13) mengemukakan bahwa seni sebagai suatu aktivitas dan kreativitas budaya yang lahir dalam masyarakat Aceh, tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur ajaran Islam, hal ini dapat dilihat pada hampir semua jenis kesenian Aceh selalu mengandung nilai- nilai agama Islam didalamnya.

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (worldview) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012:333-334). Sehingga pada populasi penelitian ini mengarahkan peserta didik yang mayoritas beragama non muslim dengan berbagai suku dan budaya untuk dapat mempelajari dan mengenal budaya ditempat tinggalnya melalui pembelajaran disekolah.

Nuridin(2015: 1) Kearifan lokal (*local wisdom*) didefinisikan sebagai suatu kebijakan hidup, pandangan atau cara hidup yang bijak yang diwariskan secara turun temurun dari

generasi ke generasi baik melalui tradisi lisan, seperti pepatah, *hadih maja*, pribahasa, ungkapan, dan cerita rakyat, maupun melalui tradisi tulis, seperti manuskrip, dan benda-benda pakai (etnografika), dengan teori tersebut melalui tradisi lisan dan beberapa pepatah yang ada di Aceh dapat disusun dengan baik menjadi sebuah materi pembelajaran menggunakan model dan metode tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah penelitian.

Menurut teori lain Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya (Romadi dan Kurniawan, 2017:84). Berdasarkan beberapa teori para ahli diatas menunjukkan bahwa penanaman kearifan lokal sangat penting diajarkan pada masyarakat sejak dini agar budaya dan tradisi yang ada di Aceh dapat dilestarikan pada semua kalangan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun masyarakat pada umumnya. Sehingga pemertahanan budaya lokal Aceh melalui proses pembelajaran vokal grup dengan media video sangat disarankan dan berguna untuk masa depan peserta didik dalam menghargai keberagaman budaya didaerah tempat tinggalnya.

2. Media video

Belajar menggunakan media tentunya lebih menarik dibandingkan belajar hanya sebatas membaca buku paket dan mendengarkan penjelasan saja, apalagi pada materi seni musik khususnya vokal grup pasti peserta didik lebih bersimpati dengan penayangan video yang berkaitan dengan materi, misalnya video vokal grup pada youtube ataupun pada aplikasi lainnya. Media yang dipilih berupaa Video karena menurut Primadi (2004:52) Kelebihan video mmampu menunjukan objekk dan fenomena ttingkat akurasi dan realisme yang ttinggi. Sanjaya (2012:53) menyatakan bahwa video dapat menyajikan informasi, pproses, konsep yang rumit, keterampilan, yang mampu berpengaruh pada perubahan sikap. Selain itu, media video juga memiliki kkemampuan peningkatanppengetahuan siswa dengan menampilkann berbagai iinformasi, pengetahuan baru dan pengalaman belajar yang sulitt diperoleh secara langsung oleh siswa. Video adalah peralatan pemain ulang (*play back*) dari suatu program (rekaman), terdiri dari minimal satu buah video tape recorder (*video cassette recorder*) dan satu buah monitor atau lebih (Arief S.Sadiman, 2011:282). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa video itu berkenaan dengan apa yang dapat dilihat, utamanya adalah

gambar hidup (bergerak; motion), proses perekamannya, dan penayangannya yang tentunya melibatkan teknologi. Video sebagai teknologi, yaitu teknologi pemrosesan sinyal elektronik mewakili gambar bergerak. Di sini istilah video juga digunakan sebagai singkatan dari videotape, dan juga perekam video dan pemutar video. Video, dilihat sebagai media penyampai pesan, termasuk media audio-visual atau media pandang-dengar.

3. Vokal grup/ Seni Suara

Musik merupakan ekspresi jiwa dari penciptanya untuk menuangkan perasaan yang dapat dimengerti dan dinikmati oleh penikmatnya (penonton). Selaras dengan hal tersebut, Safrina, (2003: 2) menjelaskan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi. Kemudian Banoe (2003 : 288) memberikan penjelasan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia”.

Vokal grup adalah materi seni musik yang membahas tentang kumpulan beberapa penyanyi yang tergabung dan menyanyikan lagu dengan ketinggian suara yang berbeda, antara lain sopran, alto, bass, tenor. Sopran dan alto merupakan jenis suara untuk wanita. Sedangkan bass dan tenor merupakan jenis suara pada laki-laki. Kemudian dapat di praktikkan pada peserta didik secara kontinyu, sehingga mereka tidak hanya paham dengan materinya saja tetapi juga dengan kualitas vokal yang dihasilkan oleh masing- masing peserta didik. Dari warna suara tersebut peserta didik mampu membagi jenis suaranya menjadi satu kesatuan yang utuh kemudian dinyanyikan secara bersama- sama. Seni Budaya (2016:50) beberapa ciri- ciri vokal grup diantaranya :

1. Vokal grup terdiri dari beberapa penanyi, biasanya terdiri dari 3 sampai 10 orang.
2. Aransemennya bebas dan dalam membawakan lagu sebuah vokal grup lebih dapat ekspresif misalnya dengan memberikan gerakan yang sesuai untuk menunjang makna lagu.
3. Menggunakan improvisasi yang dominan.
4. Vokal grup dapat diiringi musik atau tidak diiringi musik (acapella)

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil- hasil penelitian terdahulu sebagai yang mendukung proses penelitian ini diantaranya:

Larasati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Video Pembelajaran Materi Teknik Vokal Untuk Menstimulasi Kecerdasan Musikal Siswa Jenjang SMA*” membuktikan bahwa: penggunaan media video pada materi teknik vokal dapat menstimulasi kecerdasan musikal dengan rata-rata uji oba produk mencapai 90% kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut media berbasis video mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkarya, sehingga tidak hanya pada materi vokal saja tetapi juga pada cabang seni lainnya.

Heronimus Delu Pingge (2017) hasil penelitiannya yang berjudul “*Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*” menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh guru bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah, dengan demikian pemahaman kearifan lokal di sekolah sangat penting untuk diterapkan dan dipelajari oleh peserta didik agar dapat melestarikan budaya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam penelitian ini budaya “*Peurateeb Aneuk*” yang hampir punah dalam masyarakat digunakan sebagai media ajar untuk diperkenalkan pada siswa- siswi yang bersuku cina, jawa dan batak yang berdomisili di Aceh. Tentunya bertujuan agar peserta didik mengenal budaya tempat tinggal mereka dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Marijo (2022) telah berhasil membuat sebuah penelitian yang berjudul “*Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Seni Musik Tingkat Dasar*”, yang berisi tentang penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai media yang dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif terhadap hasil karyanya. Kemudahan dalam proses pembelajaran semakin dirasakan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Media memudahkan segala aktivitas pembelajaran, baik dalam hal pemberian teori, penugasan maupun praktikum. Teknologi abad ke-21 mampu membuat pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Selain itu, peserta didik juga dirasakan lebih aktif ketika teknologi menjadi media dalam proses pembelajarannya. Secara singkat banyak manfaat yang dirasakan setelah hadirnya media teknologi dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu di era pendidikan saat ini sangat sesuai jika proses pembelajaran disekolah melibatkan teknologi yang ada seperti media audio/visual yang sangat membantu dimasa pandemi covid19.

Sugiartini (2015) berhasil melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Vi Slb Negeri Gianyar* “ yang berkaitan dengan penggunaan metode pra- eksperimen dengan desain penelitian *One Shot Case Study* dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas VI SLB Negeri Gianyar, begitu juga dengan penelitian ini menggunakan metode yang sama guna untuk memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya dimasa pandemi covid19 yang terjadi di Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Budi Dharma Banda Aceh Provinsi Aceh yang berlokasi Jl. Sultan Iskandar muda No. 31, Sukaramai, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh Prov. Aceh. Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, artinya memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Sugiyono (2012:107) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain penelitian eksperimen terbagi menjadi 3 bentuk yakni *preexperimental design*, *true experimental design*, dan *quasy experimental design*.

Pada penelitian ini eksperimen yang dilakukan adalah *preexperimental design*. Bentuk eksperimen ini belum merupakan eksperimen yang sungguh- sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen, maka dengan kata lain eksperimen ini disebut *One – Shoot Case Study* (Studi Kasus Satu Tembakan) dimana dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok diberi *treatment* (perlakuan) dan selanjutnya diobservasi hasilnya (*treatment* adalah sebagai variabel independen dan hasil adalah sebagai variabel dependen). Pada eksperimen ini subjek disajikan dengan beberapa jenis perlakuan lalu diukur hasilnya, subjek yang diberikan perlakuan adalah kelas IX SMP sebanyak 30 siswa terdiri dari 22 orang perempuan dan 8 orang laki-laki yang kemudian dibagi menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang. Maka dengan metode ini peneliti akan menghasilkan sebuah praktik pembelajaran terbaik (*best practise*) yang menghasilkan kreativitas tinggi pada peserta didik selama proses pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pada penelitian ini , data diperoleh melalui teknik tes. “Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapat jawaban dari

peserta didik dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)” (Sudjana, 2006: 35), dengan demikian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk perbuatan (tes tindakan) yang dilakukan didalam kelas sebanyak 5 kali pertemuan. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan menggunakan angka dan rumus. Seanjutnya disajikan dalam bentuk diagram lingkaran (persentase).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran di masa pandemi Covid19 sangat mengalami perubahan secara drastis, dikarenakan tidak bolehnya terjadi kerumunan disetiap tempat baik dalam ruang tertutup maupun diluar ruangan. Pelarangan ini merupakan salah satu usaha pemerintah untuk mengurangi penularan wabah penyakit pada seluruh masyarakat termasuk peserta didik. Hal inilah yang menjadikan proses pembelajaran *offline* berubah menjadi berbasis *online* dengan menggunakan teknologi yang ada seperti *smart phone* dan *laptop*. Kondisi ini erat kaitannya dengan perkembangan zaman saat ini yang memang mengharuskan setiap orang untuk dapat menggunakan IT yang sering disebut dengan zaman abad 21.

Abad 21 dikenal dengan masa pengetahuan, pada masa ini semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks kehidupan sangat bergantung pada pengetahuan (Muhali, 2019: 26). Abad ke-21 juga dikenal dengan abad era milenial, dimana lahirnya manusia generasi Z (kelahiran tahun 1990-sekarang), yaitu generasi yang tidak bisa terlepas dari teknologi, digital, multimedia dan internet. Generasi Z merupakan penikmat perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dapat dilihat bahwa hampir setiap anak memiliki ponsel pintar atau yang biasa disebut dengan *smartphone*. Tidak hanya itu, dalam segi pendidikanpun mereka kini dimanjakan dengan hadirnya teknologi visual (LCD) dalam proses pembelajarannya. Walaupun penerapan teknologi visual ini tidak dilaksanakan pada setiap sekolah, namun media ini sudah menjadi kebutuhan khusus dunia pendidikan pada abad ke-21 ini untuk membantu terciptanya efektifitas dalam proses pembelajaran. Maka dari itu materi pembelajaran berbasis media online dapat diciptakan dengan memanfaatkan audio visual sebagai salah satu cara berjalannya proses pembelajaran selama daring.

Proses pembelajaran vokal grup dengan media video telah terlaksana dengan baik pada peserta didik kelas IX. Awal pembelajaran peserta didik belum terlalu menyukai materi, mereka masih mendengarkan penjelasan guru melalui video yang ditampilkan pada infokus.

Peserta didik terlihat memperhatikan penjelasan guru dengan serius. Kemudian mereka mulai antusias saat pembagian jenis suara yang dibagikan oleh guru sesuai karakter suara yang dimiliki.

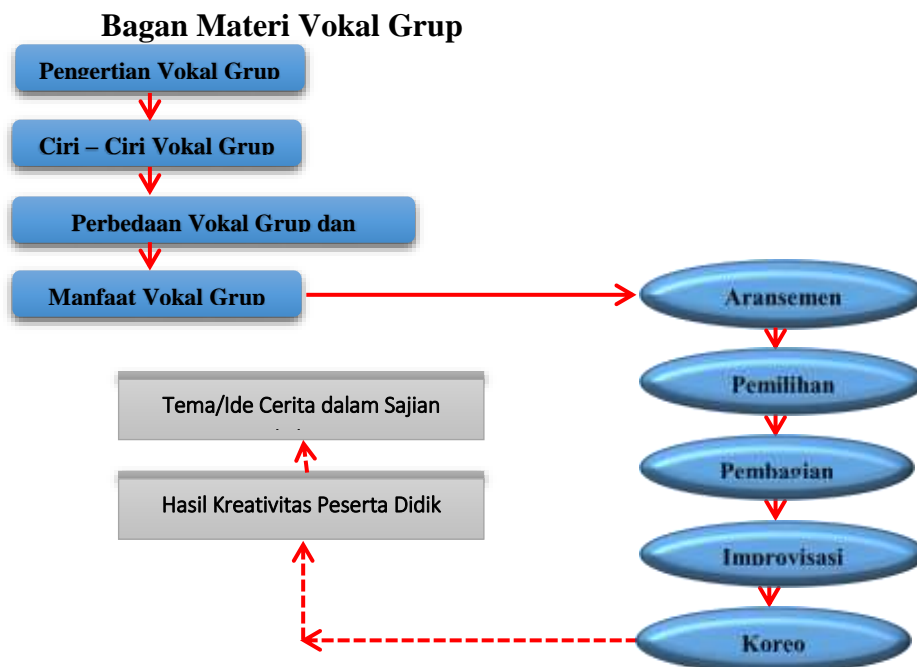


G.1 Paparan Materi (Yeni, 2020)



G.2 Pembagian Jenis Suara (Yeni, 2020)

Penjelasan materi di atas terkait dengan tujuan pembelajaran vokal grup, pengertian vokal grup, ciri- ciri vokal grup, perbedaan vokal grup dengan paduan suara, pembagian jenis suara, pengenalan nada solmisasi, tahapan aransemen lagu dan lain sebagainya. Materi teori yang dijelaskan di atas dikemas dalam bentuk power point yang dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini:



Berdasarkan bagan di atas, materi dijelaskan secara bertahap yang kemudian guru dan peserta didik saling tanya jawab terkait materi yang dipaparkan. Peserta didik terlihat antusias saat diskusi berlangsung, kemudian mereka mulai mempelajari nilai ketuk, solmisasi,

pembentukan vokal, pengucapan kata (artikulasi) dan memilih lagu yang akan dinyanyikan bersama-sama. Terlihat seperti gambar di bawah ini, peserta didik sedang melatih vokal, artikulasi, solmisasi dan nilai ketuk.



G.3 Pembentukan vokal dan artikulasi (Yeni, 2020)

G.4 Melatih solmisasi (Yeni, 2020)

G.5 Memahami nilai ketuk (Yeni, 2020)

Lagu yang dipilih adalah lagu daerah Aceh yang hampir tidak dikenal lagi oleh masyarakat Aceh sendiri. Biasanya lagu daerah Aceh yang dikenal adalah “*Bungong Jeumpa*” dan “*Tanoh Lon Sayang*”, kali ini lagu “*Jak Kutimang*” menjadi lagu yang dianggap penting dipelajari oleh peserta didik dan perlu dilestarikan.. Biasanya saat menidurkan bayi setiap orang tua tentu memiliki kalimat “*Peurateup Aneuk*” tersendiri sesuai daerahnya. Berikut syair dan makna lagu “*Jak Kutimang*”

*Jak kutimang hai aneuk
Meujak kutimang
Bung`ong keumang hai aneuk
Meuboh haté ma*

*Jak kutimang hai aneuk
Meujak kutimang
Didôdôi sayang hai aneuk
Meuboh haté ma*

*Ô sayang ô sayang
boh haté ma ...*

*La ilaha illAllah
kalimah thaibah beukai ta maté
Meunyoë hanjeuët takheuën ngòn lidah
Allah Allah ingat lam haté*

*La ilaha illallah
Bungong lhèë ulah peukayan hamba
Saboh di nabi dua di Tuhan
Tangké bung`ong nyan kalimah dua*

Makna lagu di atas menceritakan tentang kasih sayang seorang ibu terhadap buah hatinya yang masih sangat kecil, terlihat pada syair *kutimang- kutimang* berarti anak yang di ayun, dimanja, dan didoakan agar si anak selalu dalam keadaan sehat lahir dan batin sembari menggerakkan ayunan sampai anak tertidur dengan tenang dan nyenyak. Menggemakan kalimat syahadat dan mengenalkan sang pencipta (Allah) dan Rasulnya (Nabi Muhammad Saw) dengan tujuan agar si anak terbiasa mendengar kalimat tersebut dan mengingatnya didalam hati.

Sebenarnya syair asli lagu “*Jak Kutimang*” memiliki beberapa bait dan panjang seperti yang tertulis di atas jadi sulit untuk dihafal oleh peserta didik, sehingga guru mengaransemen lagu tersebut menjadi lebih singkat agar lirik lagu mudah dihafal. Apalagi profil peserta didik berasal dari suku yang berbeda yaitu batak, cina dan jawa, menyebabkan mereka kesulitan saat mengucapkan logat yang sesuai dengan bahasa Aceh, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menghafalkan syair dan memaknai lagu. Hambatan tersebut berhasil diatasi oleh guru dengan cara mempersingkat lagu asli menjadi satu bait dengan pemecahan nada yang berbeda-beda. Berikut contoh syair yang telah di aransemen:

<i>O...sayang...O...sayang...Boh hate...boh hate...</i>	
<i>Jak Kutimang, jak kutimang, {jak kutimang kutimang</i>	} 2 x
<i>Bungong keumang keumang keumang...</i>	
<i>Jak kutimang hai aneuk meujak kutimang jak kutimang</i>	} 2 x
<i>Bungong keumang hai aneuk, meuboh hate ma o...</i>	
<i>O...sayang...O...sayang...Boh hate...</i>	
<i>Jak kutimang- timang, jak kutimang- timang, jak kutimang- timang</i>	
<i>Keu...mang...aang...ho..ho.. Bungong keumang hai aneuk, meuboh hate ma</i>	
<i>O...sayang...O...sayang...Boh hate...</i>	

Hasil aransemen lagu di atas mampu dinyanyikan dengan baik serta artikulasi yang jelas, peserta didik terlihat sangat memaknai lagu dibuktikan dari mimik wajah juga ide kreatif mereka dengan menambahkan sedikit cerita diawal penampilannya. Hal ini sangat memberikan dampak positif bagi peserta didik, selain mendapatkan teori bernyanyi vokal grup mereka juga dapat bereksplorasi dengan ilmu seni teater saat memerankan tokoh dalam cerita. Pengalaman belajar seperti ini yang dituntut untuk peserta didik agar tidak hanya menerima materi dari guru saja tetapi juga mampu mengkolaborasikan ilmu yang ada dengan ide kreatif yang diaplikasikan saat tugas praktik dikerjakan. Seperti pada gambar dibawah ini, terlihat mereka saling bekerja sama menuangkan ide cerita kedalam sajian vokal grup.



G.6 Membentuk pola lantai (Yeni, 2020)



G.7 Diskusi Koreo (Yeni, 2020)



G.8 Memahami makna lagu (Yeni, 2020)

Gambar di atas menunjukkan bahwa peserta didik sedang berdiskusi terkait pola lantai dan koreo untuk posisi mereka bernyanyi, hal yang menarik dari gambar di atas yaitu mereka menggunakan sarung dan hijab sebagai simbol masyarakat Aceh yang kental dengan nilai Islami. Masyarakat Aceh dahulu sering menggunakan sarung saat kegiatan sehari-hari karena dianggap mudah bergerak dan sopan dipandang oleh mata, selain itu batik panjang juga sering digunakan orang tua untuk menutup kepalanya atau menggendong bayi kemudian dijadikan tempat ayunan saat menidurkan bayi. Setelah itu peserta didik mulai membuat alur cerita sesuai dengan makna lagu yang telah dijelaskan pada pertemuan di sekolah, terbukti mereka paham dengan lagu yang diajarkan oleh guru yang terlihat pada ide cerita seperti gambar di bawah ini:



G.9 Kakak mengayun adik (Yeni, 2020)



G.10 Ayah dan Ibu
peurateb aneuk
(Yeni, 2020)



G.11 Suasana Desa
(Yeni, 2020)

Suasana perkarangan rumah atau kondisi sebuah desa digambarkan melalui kegiatan sehari-hari yang sering dikerjakan oleh masyarakat pada umumnya, mereka menampilkan cerita awal dengan menidurkan adiknya di dalam ayunan yang diilustrasikan dengan boneka, sedangkan saudaranya yang lain seperti kakak, abang, adik, ayah, ibu dan persepupuan sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada yang mencuci piring, menyapu halaman, sarapan, bermain boneka, menonton dan lain sebagainya. Seketika itu adiknya menangis, sang kakak memanggil ibu dan ibu langsung berusaha agar si bayi tidur kembali dengan tenang, saat itulah

seni “*Peurateb Aneuk*” sangat dibutuhkan. Sudah selayaknya seorang wanita apalagi yang sudah menjadi ibu harus bisa menidurkan anaknya dengan lantunan syair- syair yang berisi doa dan isyarat kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Kemudian ibu mulai bernyanyi yang ditandai dengan intro (nada awal lagu) serta langsung diikuti oleh saudaranya yang lain, setelah itu barulah mereka membentuk formasi pola lantai dan koreo sederhana dengan jumlah peserta didik sekitar 30 orang yang terdiri dari 22 perempuan dan 8 laki- laki. Berikut terlihat formasi yang berhasil di ciptakan oleh peserta didik dengan memanfaatkan ilmu seni tari didalamnya seperti pola lantai dan beberapa gerakan.



G.12 Hasil Koreografi
(Yeni, 2020)

G.13 Perubahan Pola
lantai (Yeni, 2020)

G.14 Bagian Akhir
(Yeni, 2020)

Berdasarkan gambar di atas jelas terlihat bahwa peserta didik sangat semangat menyanyikan lagu “*Jak Kutimang*” dengan desain lantai dan gerak hasil dari kreativitas mereka sendiri yang sebelumnya sudah di latih dirumah secara mandiri berdasarkan arahan guru dan video pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Dengan begitu keluhan guru seni budaya yang selama ini sering merasa kekurangan jam pelajaran saat materi praktik di sekolah bisa diatasi dengan cara membuat strategi pembelajaran baru yang unik dan kreatif, tentunya peserta didik dituntut lebih berperan aktif dibandingkan gurunya, sehingga *skill* yang selama ini belum terlihat dapat terealisasikan dengan baik saat peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan idenya, tidak hanya di sekolah saja tetapi juga dirumah.

Sesuai pemaparan hasil best practice di atas, kemauan peserta didik belajar praktik dan *skill* mereka lebih terasah dan terlihat lebih kreatif dibandingkan dengan proses pembelajaran praktik sebelum menggunakan pembelajaran berbasis media video. Dapat dibuktikan pada diagram di bawah ini:



Grafik diatas menunjukkan bahwa respon peserta didik sebelum dan sesudah *treatment* sangat jauh berbeda. Presentase angka peserta didik yang mampu belajar sesudah *best practise* menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum yaitu dari 37,5% menjadi 93,75%, sedangkan sebelum *best practise* peserta didik yang tidak mampu belajar lebih tinggi dibandingkan sesudah *treatment* yaitu dari 62,5% menjadi 6,25%. Ini membuktikan terjadi kemajuan yang baik setelah proses pembelajaran vokal grup berbasis media video diterapkan, dengan demikian guru juga akan menemui hal-hal baru (*novelty*) saat pembelajaran berlangsung, seperti mengetahui *skill* setiap peserta didik, mengetahui sejauh mana minat siswa terhadap materi vokal grup, juga dapat melihat langsung perkembangan *skill* yang telah di latih pada setiap pesetta didik.

Hasil *best practise* seperti ini juga telah dilakukan oleh beberapa karya tulis dengan metode dan materi yang berbeda dengan tujuan menggali *skill* pada setiap peserta didik, seperti yang tertuang dalam judul artikel “*Pembelajaran Seni Budaya Berbasis life skill*” oleh Bernadetta (2014:32) membuktikan Grafik respon siswa terhadap manfaat proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill* menunjukkan bahwa 40% atau 15 siswa menyatakan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis *life skill* itu sangat bermanfaat bagi diri mereka. Oleh karena itu hasil penerapan *best practise* ini sudah selayaknya diterapkan oleh guru- guru.

Keceriaan peserta didik juga sangat terlihat pada akhir pembelajaran, selain mereka kreatif dan inovatif, mereka juga percaya diri menampilkan bakatnya di depan kelas, digunakan oleh guru seni budaya lainnya, bahkan pelajaran lain yang membutuhkan praktik dalam materinya dengan merancang materi sedemikian rupa kemudian memberikan contoh praktik

melalui media video dan youtube yang dapat dijadikan sebagai media belajar anak dirumah untuk pengganti guru. Maka dari itu pembelajaran praktik tidak hanya sebatas mencari nilai yang bagus saja tetapi peserta didik dapat berekspresi secara totalitas demi mengasah kemampuan yang ada pada masing- masing individu, dan mungkin saja selama ini belum terlihat jadi dapat dieksplorasikan dirumah dengan teman- temannya.

Pembelajaran berbasis media video salah satu strategi yang paling tepat khususnya pada materi praktik. Selain memiliki waktu yang banyak peserta didik juga akan lebih maksimal dan percaya diri saat menuangkan ide- idenya kedalam materi yang dipelajari. Tentunya peserta didik tidak hanya dituntut mampu berproses dengan baik tetapi juga paham dengan nilai dan makna yang terkandung dalam seni yang dipraktikkan. Maka dari itu nilai- nilai budaya dan adat istiadat daerah dapat ditanamkan dalam hati mereka serta diaplikasikan pada kehidupan sehari- hari. Maka dalam hal ini, secara tidak langsung peserta didik mampu mempertahankan budaya lokal agar tidak punah di era zaman yang semakin modern ini.

Intinya zaman boleh saja berubah dan pemikiran juga semakin modern tetapi budaya, tradisi, dan adat istiadat tetaplah terjaga sebagaimana mestinya agar ciri khas sebuah daerah tetap sama dengan keasliannya. Karena kalau bukan kita sebagai generasi penerus siapa lagi yang akan melestarikan dan mempertahankan budaya yang ada di Indonesia khususnya di tanah rencong tercinta ini (Aceh), sesuai kata pepatah yang disebut dengan *Hadih Maja* sering terdengar oleh masyarakat Aceh yang berbunyi :

“ *Adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kualala, qanun nibak putroe phang, reusam bak laksamana* ”.

Menurut Majelis Adat Aceh (MAA) di Banda Aceh pada 11 Oktober 1990 menyebutkan, hadih maja di atas mengandung 3 (tiga) makna, yaitu:

1. Mengandung makna simbolis: sebagai Politik Pemerintahan- perlambang pembagian kekuasaan (Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif, serta lambang kearifan dan desa).
2. Mengandung makna dalam nama-nama yang tersebut dalam hadih maja, yaitu:
 - a) *Poteumeureuhom* , memegang pemegang kekuasaan Eksekutif dan kebesaran tanah Aceh.
 - b) *Syiah Kualala* , memiliki ulama sebagai pemegang yudikatif.
 - c) *Putroe Phang* , mendekati cendekiawan-Legislatif.

- d) *Laksamana* , sentuhan keperkasaan dan kearifan dalam keragaman adat kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat.
3. Mengandung makna produk adat yang terdiri dari 4 macam:
 - a) *Adat Mahkota* (Adat Meukuta Alam), adalah produk adat yang berlaku umum asyarakat Aceh yang telah melalui proses inventarisasi adat reusam , penentuan peraturan pelaksanaan (Kanun).
 - b) *Adat Tunah*, produk adat yang telah ditentukan hukum Islam yang menjiainya.
 - c) *Adat Mahkamah*, produk hukum yang diatur pelaksanaannya (Kanun).
 - d) *Adat Reusam*, produk adat yang berupa berbagai keragaman adat yang terdapat dan berlaku di daerah setempat di seluruh Aceh.

Jadi meskipun pola pikir manusia berubah ke arah pemikiran Barat seiring dengan perubahan zaman, namun *hadih maja* di atas tetap terjaga dalam sanubari dan tetap dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat Aceh. Dengan demikian menjadi tugas guru untuk mengajarkan dan menanamkan adat istiadat sebuah daerah melalui mata pelajaran seni budaya khususnya agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merupakan hasil praktik pembelajaran terbaik selama proses belajar mengajar disekolah berlangsung. Peneliti menyusun sebuah konsep pembelajaran dimasa pandemi covid19 yang bertujuan agar peserta didik tetap mendapatkan materi dengan sempurna dan mampu berkreaitivitas sesuai bakatnya masing- masing. Hal menarik dalam penelitian ini adalah bentuk materi yang disajikan merupakan kearifan lokal Aceh , yang bertolak belakang dengan suku/ ras peserta didik yaitu suku jawa, suku batak, dan suku tionghoa. Namun perbedaan suku tersebut tidak menjadi kendala peneliti dalam menanamkan tradisi Aceh demi mempertahankan/ melestarikan kebudayaan Aceh sesuai tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa peserta didik mampu bernyanyi bersama- sama syair "*Peurateeb Aneuk*" dengan beberapa pembagian suara dan membentuk pola lantai sesuai konsep teater yang disusun dengan ide- ide cerita yang menarik. Akhirnya peserta didik tidak hanya mampu bernyanyi secara vokal grup tetapi juga mampu bergerak sesuai koreo masing- masing kelompok dan mampu berakting sesuai ide cerita kelompoknya.

Semoga penelitian ini bisa menjadi acuan kepada kawan-kawan pendidik, khususnya dalam pembelajaran musik vokal grup dengan media video, guna memudahkan pemberian materi ajar kepada peserta didik. Penelitian ini masih jauh dari kriteria penelitian yang baik. Oleh karena itu kritik dan saran yang dapat memperbaiki penelitian ini sungguh diharapkan, agar terciptanya karya tulis yang lebih sempurna guna memperbaiki proses pembelajaran yang belum maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak pada penerbit jurnal ini karena telah memfasilitasi karya tulis berdasarkan hasil penelitian yang sudikiranya akan dipublish dalam waktu dekat. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian yang telah diterapkan dan menjadi praktik terbaik di sebuah sekolah dengan mayoritas beragama non muslim yang bersuku batak dan jawa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan budaya lokal Aceh pada suku lainnya untuk tetap mengenal dan melestarikan tradisi yang ada di Aceh, salah satunya adalah "*Peurateeb Aneuk*". Oleh sebab itu sangat penting bagi seorang guru untuk tetap menjaga budaya ditempat tinggalnya.

DAFTAR REFERENSI

Banoë, Pono. (2003). Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.

Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: eSaintika, 3(2), 25-50.

Musanna, Al. 2012. Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. XVIII No. III, hal 328-341

Nana Sudjana (2006). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nuraini, A. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 2(III). Hlm. 106- 119.

Romadi, & Kurniawan. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal. Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas No. I, hal 79-94.

Safrina, Rien. (2003). Pendidikan musik untuk anak: mengapa penting?. Makalah disajikan dalam seminar Nasional “musik bagi masyarakat”, di Universitas Negeri Yogyakarta.

Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II No. III, hal 329-339